

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi

Implementasi dalam bidang pendidikan merupakan proses penerapan ide, konsep, maupun kebijakan pendidikan ke dalam tindakan praktis dalam pembelajaran. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tetapi juga mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara terpadu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, implementasi menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu metode pembelajaran dalam praktik pendidikan.²⁷

Lebih lanjut, Sudjana menyatakan bahwa implementasi metode pembelajaran melibatkan beberapa tahapan penting antara lain:

1. Perencanaan pembelajaran yang meliputi penyusunan tujuan, materi, pemilihan metode serta media pembelajaran;
2. Pelaksanaan pembelajaran sebagai bentuk interaksi antara pendidik dan peserta didik; serta
3. Evaluasi atau asesmen pembelajaran untuk mengukur tingkat keberhasilan proses belajar.

Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses implementasi.²⁸

²⁷E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta; Bumi Aksara, 2009), 178.

²⁸Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung; Sinar Baru Algesindo, 2013), 19–22.

Implementasi metode pembelajaran yang dilakukan secara tepat mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kondusif, serta efektif. Penerapan metode yang sesuai tidak hanya membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dengan lebih baik, tetapi juga mendorong berkembangnya keterampilan dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Sebaliknya, penggunaan metode yang kurang tepat dapat menjadi kendala dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas implementasi metode pembelajaran ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam memilih serta menerapkan metode yang relevan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan konteks pembelajaran yang dihadapi.²⁹

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 20 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³⁰

Menurut Miarso dalam Yuberti, pembelajaran yaitu usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.³¹

²⁹Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), 3–5.

³⁰Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 (2003), pasal 1.

³¹Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan* (Lampung; Anugrah Utama Raharja (AURA), 2014), 13.

Menurut Aqib dalam Wahab, proses pembelajaran adalah upaya sistematis untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara efisien dan efektif, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.³²

Munandar dalam Wahab mengemukakan proses pembelajaran bertujuan untuk mendorong kreativitas anak-anak secara menyeluruh, melibatkan peserta didik secara aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, serta berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.³³

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, pembelajaran dapat disimpulkan sebagai suatu proses pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan secara sengaja, terarah, dan sistematis oleh pendidik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara terpadu guna menjamin efektivitas serta efisiensi proses belajar. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sepenuhnya, proses pembelajaran juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kreativitas dan keterlibatan aktif peserta didik.

2. Tahapan Pembelajaran

Pembelajaran yang tepat dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang saling berkesinambungan. Secara umum, tahapan tersebut terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

³²Wahab, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, 4.

³³Wahab, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, 3.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses pembuatan bahan ajar, pemilihan media pembelajaran, pemilihan pendekatan atau metode pembelajaran, serta evaluasi kemajuan peserta didik dalam jangka waktu tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam konteks pembelajaran.³⁴

Perencanaan pembelajaran disusun sebagai langkah persiapan yang dilakukan pendidik sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perencanaan yang berkualitas mencerminkan adanya gagasan dan strategi yang mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran hendaknya dirancang secara praktis, sederhana, dan mudah diterapkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dalam implementasinya, perencanaan tersebut dituangkan dalam perangkat pembelajaran, baik dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun modul ajar.³⁵

RPP dan modul ajar memuat seluruh komponen perencanaan pembelajaran yang meliputi identitas modul ajar, capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), materi atau konten pembelajaran, alokasi waktu, pendekatan atau model pembelajaran, serta kegiatan pembelajaran yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Selain itu, terdapat pula sumber

³⁴Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 17.

³⁵KMA RI tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah, No. 347 (2022), BAB V.

belajar serta asesmen pembelajaran yang mencakup instrumen penilaian, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.³⁶

Perencanaan pembelajaran memiliki peran krusial dalam membimbing pendidik menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Prinsip perencanaan dalam proses pembelajaran meliputi:

- 1) Mempertimbangkan keunikan atau perbedaan karakteristik individu peserta didik,
- 2) Mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar,
- 3) Memberikan umpan balik serta tindak lanjut pembelajaran,
- 4) Menjamin keterkaitan dan keterpaduan antar komponen pembelajaran, serta
- 5) Mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam kegiatan pembelajaran.³⁷

Penerapan prinsip-prinsip ini merupakan syarat mutlak untuk menciptakan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran ialah langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sesuai dengan dokumen kajian akademik

³⁶Muhadi dkk., "Evaluasi Perencanaan Desain Pembelajaran, Pelaksanaan Proses Kegiatan Pembelajaran, dan Evaluasi Instrumen Hasil Pembelajaran," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2025): 159.

³⁷Muhadi, "Evaluasi Perencanaan Desain Pembelajaran, Pelaksanaan Proses Kegiatan Pembelajaran, dan Evaluasi Instrumen Hasil Pembelajaran," 160.

Kurikulum Merdeka, prinsip pelaksanaan pembelajaran terdiri dari:

- 1) Menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan pengalaman belajar secara langsung selama proses pembelajaran.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang mampu memberikan tantangan kepada peserta didik melalui kegiatan, bahan ajar, dan media pembelajaran yang dirancang secara tepat.
- 3) Mengakomodasi perbedaan peserta didik dengan memperhatikan berbagai tipe belajar, yaitu auditori, visual, kinestetik, dan kombinasi dari berbagai tipe belajar.
- 4) Merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan tahap perkembangan, tingkat capaian, dan kebutuhan belajar peserta didik, serta memperhatikan keragaman karakter dan kondisi peserta didik agar pembelajaran berlangsung bermakna dan menyenangkan.
- 5) Merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kapasitas belajar peserta didik serta menumbuhkan kemampuan mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.
- 6) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan kognitif dan pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan serta menyeluruh.

- 7) Mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra dalam mendukung proses pembelajaran.³⁸

Secara umum, tahapan proses pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.³⁹

- 1) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan meliputi penyampaian gambaran umum, tujuan pembelajaran, serta persiapan bagi peserta didik sebelum memulai pelajaran.⁴⁰ Selain itu pada bagian pendahuluan, pendidik menarik perhatian peserta didik dengan pertanyaan pemantik atau aktivitas pemanasan serta menggali harapan dari peserta didik.⁴¹

- 2) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan tahap utama dalam pelaksanaan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan pengalaman belajar serta kemampuan peserta didik secara terencana dan sistematis. Pada tahap ini, pendidik menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan metode yang telah ditentukan sebelumnya dengan metode yang relevan. Pelaksanaan

³⁸Kajian Akademik Kurikulum Merdeka (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024), 27–36.

³⁹Hantono dan Wildansyah Lubis, “Standar Proses dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Tingkat SMP di Kota Medan,” *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)* 04, no. 02 (2024): 644.

⁴⁰Arda Ari Prisasongko dkk., “Implementasi Kebijakan Standar Proses Pendidikan pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar,” *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 3, no. 2 (2024): 138.

⁴¹Diva Dhiyaul Auliyah dkk., “Analisis Pengaruh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pembelajaran,” *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial* (Sangatta) 02, no. 03 (2024): 209.

kegiatan inti didukung oleh penggunaan berbagai strategi, media, serta sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diajarkan.⁴²

Selain itu, peserta didik diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Sementara itu, pendidik melakukan penilaian formatif untuk memantau perkembangan proses belajar peserta didik.⁴³

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan tahap terakhir dalam proses pembelajaran, yang dilakukan oleh pendidik untuk mengakhiri rangkaian kegiatan pembelajaran. Kegiatan penutup terdiri dari kegiatan menyimpulkan pelajaran, pemberian umpan balik, refleksi bersama peserta didik, dan pemberian tugas lanjutan untuk memperdalam pemahaman dan persiapan pembelajaran berikutnya.⁴⁴

c. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik dalam Utomo, evaluasi pembelajaran merupakan proses yang meliputi kegiatan pengukuran, pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil evaluasi tersebut digunakan

⁴²Lubis, "Standar Proses dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Tingkat SMP di Kota Medan," 645.

⁴³Auliyah dkk., "Analisis Pengaruh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pembelajaran," 210.

⁴⁴Auliyah dkk., "Analisis Pengaruh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pembelajaran," 210.

sebagai dasar dalam pengambilan keputusan mengenai tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁴⁵

Sebelum melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik, pendidik terlebih dahulu melaksanakan penilaian atau asesmen. Penilaian atau asesmen adalah proses pengumpulan dan penafsiran informasi yang dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar, memantau perkembangan, serta mengetahui hasil capaian selama proses pembelajaran berlangsung.⁴⁶

Asesmen yang dilakukan terhadap peserta didik meliputi asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Asesmen diagnostik merupakan asesmen untuk mengetahui kemampuan awal serta tingkat kesiapan belajar peserta didik sebelum mempelajari suatu materi. Asesmen ini dapat dilaksanakan melalui berbagai bentuk seperti *pretest* maupun pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali pemahaman dan kemampuan berpikir peserta didik.⁴⁷

Sementara asesmen formatif dilaksanakan untuk memantau perkembangan proses pembelajaran serta memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

⁴⁵Tri Wahyu Budi Utomo, "Arti penting teknik penyusunan dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar," *Dikastika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-an*, 2022, 48.

⁴⁶Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah* (Jakarta; Kemendikbudristek, 2022), 29.

⁴⁷Marya Ulfha dkk., *Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis Tahun (2021-2025)*, 8, no. 3 (2025): 1116.

Sementara itu, asesmen sumatif dilakukan untuk menilai hasil belajar peserta didik pada akhir periode pembelajaran yang selanjutnya digunakan sebagai salah satu dasar dalam penentuan kenaikan kelas maupun kelulusan. Adapun asesmen hasil belajar dapat dilaksanakan melalui berbagai bentuk seperti tes tertulis, praktik, penugasan, portofolio, maupun bentuk penilaian lainnya yang ditetapkan oleh sekolah atau madrasah.⁴⁸

Adapun tahapan evaluasi pembelajaran meliputi beberapa langkah, yaitu:

- 1) Perencanaan evaluasi, yang mencakup penentuan tujuan, aspek yang dinilai, serta teknik dan instrumen yang digunakan;
- 2) Pelaksanaan evaluasi, yaitu kegiatan pengumpulan data menggunakan berbagai teknik, seperti tes, pengamatan, dan tugas;
- 3) Pengolahan dan analisis data, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik; dan
- 4) Tindak lanjut, yaitu penggunaan hasil evaluasi untuk memberikan umpan balik, perbaikan pembelajaran, serta pengambilan keputusan selanjutnya.⁴⁹

⁴⁸KMA RI tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah, No. 347, 47.

⁴⁹Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta; Bumi Aksara, 2011).

C. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*, yang merupakan gabungan dari kata *meta* dan *hodos*. Kata *meta* memiliki makna menuju, melalui, mengikuti, atau sesudah. Sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, atau arah. Ditinjau dari asal katanya, metode merupakan cara atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, metode berperan sebagai sarana atau langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu serta sebagai pedoman dalam melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas.⁵⁰

Menurut Gerlach dan Ely sebagaimana dikutip oleh Nina, istilah strategi, metode, dan teknik pembelajaran kerap digunakan secara bergantian, meskipun ketiganya memiliki makna yang berbeda. Metode pembelajaran dipahami sebagai metode yang digunakan pendidik dalam menjalankan tugas pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode memiliki sifat prosedural karena memuat langkah-langkah atau tahapan yang harus ditempuh dalam proses pembelajaran. Adapun teknik pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan metode tersebut dalam praktik. Oleh karena itu, pendidik dapat menerapkan metode yang

⁵⁰Widia Rahmawati dkk., "Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023): 1204.

sama, tetapi menggunakan teknik yang berbeda sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pembelajaran.⁵¹

Sementara menurut Mariyaningsih dan Hidayati dalam Zakaria, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai serangkaian cara yang digunakan dalam melaksanakan rencana pembelajaran sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang konkret dan terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.⁵²

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, metode pembelajaran dipahami sebagai cara yang digunakan pendidik untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang fleksibel, diferensiatif, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna.⁵³

Dengan demikian, metode pembelajaran dapat dipahami sebagai langkah-langkah sistematis untuk mengubah rencana pembelajaran menjadi kegiatan nyata di kelas. Meskipun pendidik menggunakan metode yang sama, cara penyampaian atau teknik yang digunakan bisa berbeda-beda karena disesuaikan gaya mengajar masing-masing. Di dalam Kurikulum Merdeka, pemilihan metode ini wajib mengutamakan peran aktif peserta didik (*student-centered learning*). Melalui metode yang fleksibel dan beragam, diharapkan peserta didik

⁵¹Nina Lamatenggo, "Strategi Pembelajaran," *Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar*, 2020, 23.

⁵²Zakaria, *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah (Teori dan Implementasi)* (Pradina Pustaka, 2021), 115.

⁵³Amalia Dwi Pertiwi dkk., "Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2022): 8840.

tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berkesan yang berkontribusi pada pembentukan karakter mereka.

2. Fungsi dan Peran Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran memiliki fungsi dan peran yang krusial di dalam proses pembelajaran. Menurut Djamarah dalam Zai dan Mulyono, fungsi dan peran tersebut antara lain:

- a. Sebagai alat motivasi ekstrinsik, yaitu mampu meningkatkan minat dan antusiasme peserta didik dalam belajar melalui rangsangan dari luar sehingga mereka lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.
- b. Sebagai strategi pembelajaran, di mana pendidik menggunakan metode tertentu untuk menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik, seperti perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar, sehingga materi dapat diterima secara optimal.
- c. Sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, artinya pemilihan metode yang tepat akan membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.
- d. Mempermudah penyampaian materi, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sekaligus meningkatkan keterlibatan dan partisipasi peserta didik dalam proses belajar.⁵⁴

⁵⁴Fitra Syukur Iman Zai dan Yehezkiel Soegeng Mulyono, "Pentingnya Metode Pembelajaran Bagi Peningkatan Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 7.

3. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

Pendidik dapat menerapkan berbagai jenis metode dalam proses pembelajaran. Di antara jenis-jenis metode tersebut adalah:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran melalui penjelasan secara lisan kepada peserta didik. Dalam penerapannya, metode ini menempatkan pendidik sebagai pusat penyampaian informasi sehingga komunikasi yang terjadi cenderung berlangsung satu arah. Aktivitas peserta didik pada umumnya terbatas pada mendengarkan, memperhatikan penjelasan, dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Oleh karena itu, dalam pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, fokus kegiatan belajar lebih banyak tertuju pada pendidik, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima informasi secara relatif pasif.⁵⁵

Dalam penerapannya, metode ceramah memiliki beberapa keunggulan diantaranya:

- 1) Metode ceramah termasuk metode pembelajaran yang relatif ekonomis dan mudah diterapkan. Dikatakan ekonomis karena pelaksanaannya tidak memerlukan banyak sarana atau peralatan pendukung sebagaimana metode pembelajaran lain. Selain itu, metode ini juga mudah dilaksanakan karena lebih

⁵⁵Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran* (Lombok; Holistica, 2019), 36.

mengandalkan kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi secara lisan sehingga tidak membutuhkan persiapan teknis yang kompleks.

- 2) Ceramah dapat menyoroti poin-poin penting dari materi. Artinya, pendidik dapat menentukan poin-poin penting mana yang perlu ditekankan berdasarkan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Dengan ceramah, pendidik memiliki kendali penuh atas suasana kelas karena mereka sendirilah yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran.
- 4) Pengelolaan kelas dalam pembelajaran yang menggunakan metode ceramah cenderung lebih sederhana dibandingkan metode lainnya. Pelaksanaan metode ini tidak menuntut pengaturan ruang kelas yang khusus maupun persiapan yang kompleks. Pembelajaran dapat berlangsung selama peserta didik berada pada posisi yang memungkinkan mereka untuk memperhatikan penjelasan dari pendidik.⁵⁶

Ceramah dianggap sebagai metode konvensional dan merupakan metode pengajaran yang paling banyak digunakan, namun di dalam ceramah juga terdapat banyak kelemahan, di antaranya:

- 1) Pembelajaran monoton, membosankan, dan minim umpan balik.

⁵⁶Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 61–62.

- 2) Komunikasi satu arah yang didominasi oleh guru.
- 3) Membuat peserta didik pasif dan kurang kreatif.
- 4) Kedalaman materi terbatas pada apa yang dikuasai oleh pendidik saja.⁵⁷

b. Metode Diskusi

Metode diskusi dapat didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi interaksi beberapa pihak untuk membedah sekaligus merumuskan solusi atas suatu permasalahan secara kolaboratif. Pada proses diskusi, setiap pihak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, maupun argumentasi yang dapat digunakan untuk memperkuat pandangan yang dikemukakannya.⁵⁸ Diskusi dapat juga dipahami sebagai suatu percakapan ilmiah yang melibatkan pertukaran pandangan, penyampaian gagasan, serta pengujian terhadap berbagai pendapat yang muncul dalam suatu kelompok. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih tepat serta menemukan kebenaran atas solusi atas permasalahan yang sedang dibahas.⁵⁹

Beberapa kelebihan lain dari metode diskusi adalah sebagaimana berikut:

- 1) Melatih pola pikir yang terstruktur sesuai disiplin ilmu.
- 2) Mengasah kemampuan evaluasi terhadap logika, bukti, dan argumen (*hujjah*).

⁵⁷Helmiati, *Model Pembelajaran*, 62.

⁵⁸Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, 37–38.

⁵⁹Helmiati, *Model Pembelajaran*, 66.

- 3) Membantu peserta didik mengkritisi dan mengidentifikasi masalah dari sumber atau bahan ajar.
- 4) Memaksimalkan potensi dan keahlian kolektif anggota kelompok.⁶⁰

Menurut hasil penelitian Mc. Keachie dalam Helmiati, metode diskusi memiliki keunggulan dibandingkan metode ceramah dalam meningkatkan pemahaman konsep serta melatih kemampuan memecahkan masalah pada peserta didik. Namun, diskusi memiliki kelemahan dari sisi manajemen waktu. Proses bertukar pikiran ini cenderung memakan durasi yang lebih lama, berbeda dengan metode ceramah yang lebih unggul dalam kecepatan penyampaian materi ajar.⁶¹

c. Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dapat dipahami sebagai metode yang memperagakan atau menampilkan secara langsung suatu proses, keadaan, maupun objek yang sedang dipelajari kepada peserta didik. Demonstrasi dapat dilakukan menggunakan benda asli ataupun tiruan dan diperagakan oleh pendidik. Dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi umumnya didukung oleh berbagai media atau alat bantu pembelajaran seperti model atau miniatur, gambar, peralatan laboratorium, atau sarana lain yang relevan dengan materi pembelajaran.⁶²

⁶⁰Helmiati, *Model Pembelajaran*, 66–67.

⁶¹Helmiati, *Model Pembelajaran*, 66.

⁶²Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, 40.

Melalui metode ini, peserta didik dapat dengan mudah menemukan jawaban atas rasa penasaran mereka terkait cara kerja suatu hal, langkah-langkah praktis untuk melakukannya, hingga bagaimana cara mengatur hal tersebut dengan benar. Adapun latar belakang penggunaan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan topik abstrak yang sulit dipahami hanya lewat ceramah.
- 2) Memenuhi tuntutan karakteristik materi yang wajib diperagakan.
- 3) Mengakomodasi perbedaan gaya belajar peserta didik (terutama tipe visual).
- 4) Menyederhanakan penjelasan mengenai proses dan mekanisme cara kerja.⁶³

d. Metode Penugasan

Metode penugasan yaitu metode pembelajaran di mana peserta didik diberi tugas tertentu untuk diselesaikan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Setelah tugas tersebut dikerjakan, peserta didik diminta untuk melaporkan hasil pekerjaannya kepada pendidik. Metode ini memegang peran penting dalam membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap tugasnya. Metode ini juga dapat membangun kebiasaan positif untuk mencari serta mengolah informasi secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada pendidik.⁶⁴

⁶³Helmiati, *Model Pembelajaran*, 73.

⁶⁴Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, 45–46.

e. Metode Praktik Lapangan

Metode praktik lapangan bertujuan untuk mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang baru diperoleh. Metode ini dilaksanakan di lapangan yang dapat berarti di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Keunggulan dari metode ini adalah kemampuannya menghadirkan pengalaman belajar secara langsung, sehingga peserta didik bisa merasakan dan mendalami materi dengan cara yang lebih nyata. Melalui pengalaman nyata tersebut, peserta didik dapat menggali serta memaksimalkan segala potensi, bakat, dan kemampuan terbaik dalam diri mereka.⁶⁵

f. Metode *Action Learning*

Metode *action learning* pada dasarnya tidak berdiri sendiri sebagai satu teknik tunggal, melainkan merupakan metode yang mengintegrasikan beberapa metode pembelajaran dalam satu proses yang utuh. Dalam praktiknya, *action learning* menggabungkan beberapa metode pembelajaran, diantaranya:

- 1) Metode ceramah, digunakan oleh pendidik sebagai pengantar untuk memberikan pemahaman awal terkait materi atau permasalahan yang akan dipelajari.⁶⁶
- 2) Metode diskusi, dimanfaatkan untuk mendorong peserta didik bertukar ide, menganalisis, serta merumuskan solusi secara kolaboratif.⁶⁷

⁶⁵Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, 49.

⁶⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta; Rineka Cipta, 2010), 97.

- 3) Metode demonstrasi, digunakan untuk memperlihatkan secara konkret suatu konsep atau prosedur sehingga hal ini mempermudah peserta didik dalam menyerap dan memahami materi.⁶⁸
- 4) Metode praktik lapangan menjadi bagian penting dalam *action learning*, karena peserta didik terlibat langsung dalam situasi nyata untuk mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh.⁶⁹
- 5) Metode penugasan, digunakan sebagai sarana untuk melatih tanggung jawab dan kemandirian dalam rangka membantu peserta didik menyelesaikan tugas yang relevan dengan pengalaman belajar mereka.

Seluruh rangkaian kegiatan tersebut kemudian diakhiri dengan refleksi untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan lewat presentasi di depan kelas.⁷⁰ Dengan demikian, *action learning* merupakan suatu metode yang bersifat integratif dan cocok untuk diterapkan karena menggabungkan berbagai metode pembelajaran dalam satu siklus pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna.

⁶⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta; Kencana, 2011), 154.

⁶⁸Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung; Alfabeta, 2012), 210.

⁶⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta; Bumi Aksara, 2013), 91.

⁷⁰Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas* (Jakarta; Prestasi Pustaka Karya, 2014), 215.

D. Metode *Action Learning*

1. Pengertian Metode *Action Learning*

Secara bahasa, *action learning* berasal dari bahasa Inggris *action* yang berarti melakukan dan *learning* yang berarti belajar. Metode *action learning* merupakan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi di situasi nyata agar mereka bisa mengamati, mengalami, dan melakukan sendiri kegiatan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.⁷¹

Action learning adalah suatu metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Professor Reginald W. Revans pada pertengahan abad ke-20, terutama diterapkan pertama kali di industri pertambangan batubara di Inggris. Inti dari *action learning* terletak pada prinsip $L = P + Q$, di mana:

- a. L (*Learning*) – proses belajar yang sesungguhnya terjadi
- b. P (*Programmed Knowledge*) – pengetahuan terprogram atau pengetahuan formal yang telah ada
- c. Q (*Questioning Insight*) – kemampuan dan keberanian untuk bertanya secara kritis demi menciptakan wawasan baru.⁷²

Action learning dapat didefinisikan sebagai metode pembelajaran berbasis kelompok kecil yang berorientasi pada penyelesaian masalah nyata melalui integrasi antara proses belajar, pengamatan langsung, serta tindakan eksekusi. Dalam penerapannya, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung

⁷¹Hadi dan Alawiyah, "Konsep dan Implementasi Metode *Action Learning* di Sekolah Demokrasi Pasuruan 2015," 166.

⁷²Rudy C. Tarumingkeng, *Action Learning (Revans)* (Bogor; Rudict e-Press, 2025), 3.

dalam pengalaman belajar melalui kegiatan mengamati, mengalami, dan melakukan. Melalui partisipasi nyata ini, peserta didik mampu menguraikan materi dengan lebih mudah sehingga wawasan yang mereka dapatkan menjadi lebih bermakna dan bukan sekadar hafalan.⁷³

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *action learning* (belajar bertindak) merupakan sebuah metode yang dirancang agar peserta didik dapat menganalisis dan memecahkan masalah selama proses pembelajaran yang bersifat belajar dari pengalaman atau belajar langsung.

2. Asumsi Karakteristik Metode *Action Learning*

Menurut Reg Revans, *action learning* didasarkan pada sejumlah asumsi mendasar yang menekankan keterkaitan antara tindakan dan pembelajaran. Beberapa asumsi tersebut diantaranya:

- a. “*Learning is cradled in the task*”, yang berarti bahwa pembelajaran berakar pada tugas nyata yang dihadapi individu dalam pekerjaannya. Oleh karena itu, proses belajar tidak terpisah dari praktik, melainkan berlangsung melalui pelaksanaan tugas itu sendiri.
- b. Instruksi formal tidaklah cukup, karena pengetahuan terprogram (*programmed knowledge*) tidak dapat berdiri sendiri tanpa diimbangi dengan kemampuan mengajukan pertanyaan yang mendalam (*questioning insight*).

⁷³Hanum, “Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran *Action Learning* dengan Pokok Bahasan Makna Beriman Kepada Qadha dan Qodhar pada Siswa Kelas XII MIPA SMA Negeri 2 Lubuk Pakamtahun Pelajaran 2019/2020,” 144.

- c. Masalah nyata memerlukan pertanyaan yang reflektif dan tidak selalu memiliki satu jawaban pasti. Pembelajaran, dalam hal ini, harus melibatkan tindakan nyata, karena seseorang tidak cukup hanya memahami solusi, tetapi juga harus mampu melaksanakannya.⁷⁴
- d. Pembelajaran dipandang sebagai proses reinterpretasi pengalaman masa lalu, yang diperkuat melalui interaksi dengan rekannya. Dalam *action learning*, kelompok kecil memiliki peran sentral sebagai wadah pertukaran pengalaman, kritik, dan dukungan.
- e. Peran fasilitator atau pendidik tidak dominan, melainkan terbatas pada membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peserta didik untuk saling bertukar ilmu dan belajar bersama. Keberhasilan pembelajaran diukur dari hasil tindakan nyata, bukan dari penguasaan teori semata.⁷⁵
- f. Proses *action learning* mengikuti siklus yang serupa dengan metode ilmiah, yaitu melalui tahapan observasi, perumusan hipotesis, tindakan, evaluasi, dan peninjauan kembali. Pada akhirnya, *action learning* memiliki tiga tujuan utama, yaitu menyelesaikan masalah nyata, mengembangkan kemampuan belajar individu, serta mendorong perubahan dalam pendekatan pendidikan.⁷⁶

⁷⁴ Reginald Revans, *ABC of Action Learning* (London; Routledge, 2016), 4, <https://doi.org/10.4324/9781315263533>.

⁷⁵ Revans, *ABC of Action Learning*, 6–7.

⁷⁶ Revans, *ABC of Action Learning*, 18.

3. Langkah-Langkah Penerapan Metode *Action Learning*

Beberapa tahapan sistematis penerapan metode *action learning* sebagaimana disebutkan oleh Revans adalah sebagai berikut:

- a. *clarify the objectives* (memperjelas tujuan informasi/objek)
- b. *group information* (membagi kelompok)
- c. *analyze the issues* (menganalisis masalah)
- d. *determine goal* (menentukan tujuan)
- e. *action strategies* (strategi tindakan)
- f. *take action* (pelaksanaan tindakan)
- g. *presents the results* (mempresentasikan hasil)⁷⁷

Strategi dalam pelaksanaan metode *action learning* dapat dilakukan dengan beberapa tahapan berikut:

a. Persiapan

Pemilihan metode menjadi faktor utama dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dengan menyesuaikan karakteristik dan materi ajarnya. Ketika pendidik mempersiapkan materi secara matang serta didukung media dan sarana yang memadai, proses penyampaian menjadi lebih jelas, terarah, dan mudah dipahami. Metode yang sesuai membantu peserta didik menerima informasi secara efektif sehingga meminimalisir kesalahpahaman konsep.

b. Pembentukan Kelompok Kerja

Pengelompokan peserta didik mendorong terjadinya interaksi dan kerja sama yang aktif. Dalam kelompok, peserta didik dapat

⁷⁷Putra dkk., “Penerapan Strategi Belajar *Action Learning* dan Strategi Belajar Mind Map dalam Ekstrakurikuler Pelajaran Agama di SD Negeri 064979 Setia Budi Medan,” 19.

saling menjelaskan materi, berdiskusi, dan bertukar pandangan. Proses saling mengajar antar-teman (*peer teaching*) ini terbukti memperkuat pemahaman karena bukan hanya menerima materi saja, tetapi peserta didik dituntut untuk mencerna dan mengungkapkannya kembali menggunakan bahasa mereka sendiri.

c. Kegiatan di dalam Kelas (*In-Class*)

Diskusi aktif di dalam kelas memungkinkan peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis, dan menyimpulkan materi. Dengan berdiskusi, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan sekadar mendengarkan penjelasan pendidik secara pasif.

d. Pelibatan Pengalaman dan Emosi

Pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif dan emosional membuat materi lebih bermakna dan mudah diingat. Ketika merasa tertarik, tertantang, dan menikmati proses belajar, motivasi intrinsik mereka meningkat. Kondisi emosional yang positif berkontribusi pada daya serap dan retensi (daya ingat) materi yang lebih kuat.

e. Penerapan di Luar Kelas (*Out-Class*)

Penerapan materi dalam situasi nyata membantu peserta didik menghubungkan teori dengan praktik. Pengalaman langsung ini memperkuat pemahaman konseptual karena peserta didik melihat dan mengalami sendiri relevansi materi dalam kehidupan sehari-

hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi kontekstual dan tidak bersifat abstrak semata.

f. Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi melalui pengamatan keaktifan, antusiasme, serta ujian praktik berfungsi untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik telah berkembang. Hasil evaluasi juga menjadi dasar bagi pendidik untuk melakukan perbaikan metode pembelajaran agar lebih efektif. Dengan monitoring yang berkelanjutan, peningkatan pemahaman peserta didik dapat terukur secara sistematis.⁷⁸

Secara garis besar, tahapan penerapan metode *action learning* meliputi tahap-tahap di bawah ini:

- a. Kenalkan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan memaparkan latar belakang melalui ceramah singkat serta diskusi interaktif di kelas.
- b. Sampaikan kepada peserta didik bahwa mereka akan mempraktikkan topik tersebut secara langsung melalui kegiatan studi lapangan (*field trip*) di kehidupan nyata.
- c. Bagi kelas ke dalam beberapa kelompok kecil, lalu instruksikan untuk menyusun daftar pertanyaan atau poin-poin observasi khusus yang wajib diselidiki selama studi lapangan.

⁷⁸Maulidatul Laily dan Moh. Afiful Hair, "Efektivitas Penggunaan Metode *Action Learning* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Pamekasan," *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2025): 14.

- d. Tentukan tenggat waktu pengerjaan, lalu arahkan peserta didik untuk mengunjungi lokasi guna melakukan pengamatan dan wawancara yang mengacu pada daftar pertanyaan. Peserta didik diberi kebebasan memilih lokasi secara mandiri atau dipilih oleh pendidik agar distribusi data merata dan mencegah duplikasi.
- e. Pastikan instrumen pertanyaan bersifat spesifik agar peserta didik dapat membandingkan temuan satu sama lain, kemudian minta mereka menjelaskan hasilnya melalui presentasi di kelas.⁷⁹

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Action Learning*

a. Kelebihan Metode *Action Learning*

1) Meningkatkan Pemahaman Peserta didik

Dengan *action learning*, peserta didik belajar melalui praktik nyata dan refleksi atas pengalaman mereka sendiri. Proses ini memungkinkan peserta didik memahami materi secara lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam menyelesaikan masalah, bukan hanya menghafal teori saja.

2) Mengembangkan Kolaborasi dan Kerja Kelompok

Metode ini melibatkan peserta didik bekerja secara kelompok untuk menyelesaikan tugas atau masalah bersama. Kolaborasi semacam ini memupuk keterampilan komunikasi, kerja sama, serta memperkuat hubungan sosial di antara peserta didik.

⁷⁹Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif, Terjemahan Raisul Muttaqien* (Nuansa Cendekia, 2019), 245–247.

3) Melatih Keterampilan Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Dibanding hanya menerima materi, peserta didik ditantang memiliki pemikiran yang kritis dalam menyelesaikan kasus nyata. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan analisis yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi realitas kehidupan mendatang.

4) Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Aktif

Keterlibatan peserta didik dengan realita kehidupan mampu mendongkrak antusiasme peserta didik sekaligus mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup. Proses belajar seperti ini membuat materi yang dipelajari terasa jauh lebih melekat di ingatan.

5) Mendorong Refleksi dan Kesadaran Diri

Peserta didik diajak untuk merefleksikan proses dan hasil belajarnya. Tidak hanya memperdalam pemahaman materi tetapi juga dapat menumbuhkan kesadaran diri dan kemampuan reflektif pada peserta didik.⁸⁰

b. Kekurangan Metode *Action Learning*

1) Membutuhkan Waktu yang Lebih Lama

Karena prosesnya tidak hanya melibatkan aktivitas langsung tetapi juga refleksi dan diskusi mendalam, metode ini cenderung lebih memakan waktu dibanding metode tradisional,

⁸⁰Halisa, "Penerapan Metode *Action Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Salat Pada Peserta Didik Kelas VII MTs Ddi Tuppu Kabupaten Pinrang," 15.

sehingga tidak cocok untuk semua konteks atau kurikulum yang ketat.

2) Memerlukan Fasilitator yang Terampil

Keberhasilan *action learning* sangat bergantung pada kemampuan pendidik atau fasilitator dalam mengarahkan diskusi, menstimulasi refleksi dan mengelola dinamika kelompok secara efektif. Jika tidak, proses pembelajaran bisa kurang fokus atau tidak maksimal.

3) Beban Kerja dan Dinamika Kelompok

Ketidakseimbangan kontribusi anggota dalam kelompok atau konflik interpersonal dapat menghambat proses pembelajaran. Peserta didik yang kurang aktif bisa tersisih, sedangkan peserta didik lain yang lebih dominan bisa menguasai diskusi.

4) Memerlukan Komitmen dan Sumber Daya

Implementasi *action learning* seringkali memerlukan dukungan sumber daya tambahan seperti alat, bahan, atau akses lapangan. Jika sumber daya terbatas, proses belajar bisa terganggu atau tidak berjalan optimal.⁸¹

E. Pemahaman Peserta Didik

1. Pengertian Pemahaman

Sudirman dalam Lestari mendefinisikan pemahaman sebagai kemampuan seseorang untuk menafsirkan, memahami, dan

⁸¹Halisa, “Penerapan Metode *Action Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Salat Pada Peserta Didik Kelas VII MTs Ddi Tuppu Kabupaten Pinrang,” 15–16.

menguraikan kembali konsep-konsep yang telah diterimanya sesuai dengan tingkat pemahamannya.⁸²

Menurut Bloom dalam Saniq, salah satu aspek dari ranah kognitif adalah pemahaman yang berada pada tingkat kedua setelah pengetahuan. Secara etimologis, kata faham berarti mengerti atau memiliki pandangan terhadap suatu hal. Sementara Winkel mengatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan individu untuk memahami makna serta konsep materi yang sedang dipelajari.⁸³

Pemahaman dapat disimpulkan sebagai kemampuan peserta didik untuk menangkap dan mengolah makna dari materi yang dipelajari, sehingga mampu menjelaskan kembali dengan cara sendiri. Dalam ranah kognitif, pemahaman berada pada tingkat setelah pengetahuan, yang menunjukkan adanya penguasaan makna, bukan sekadar mengingat informasi.

2. Pengertian Pemahaman Peserta Didik

Menurut Hewson dan Thoerly dalam Saka, pemahaman peserta didik yaitu pendapat yang dapat dicerna oleh peserta didik agar dapat menangkap makna apa yang dimaksud, menemukan cara untuk mengungkapkannya, serta menyelidiki berbagai kemungkinan yang terkait.

Definisi pemahaman juga dikemukakan oleh Arikunto dalam Lestari, bahwa pemahaman dapat dilihat dari kemampuan peserta

⁸²Hasri Lestari dkk., "Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI Melalui Metode Jigsaw di Kelas X SMK Bina Patriot," *An Najah : Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama* 03, no. 03 (2024): 65.

⁸³Ahmad Ali Ulan Saniq dan Mumun Nurmilawati, "Profil Pemahaman Siswa Sekolah Dasar pada Materi Organ Pencernaan," *SEMDIKJAR (UNP KEDIRI)* 6 (2023): 4.

didik untuk menunjukkan bahwa mereka memahami hubungan dasar antara fakta-fakta.⁸⁴

3. Indikator Pemahaman Peserta Didik

Beberapa indikator pemahaman peserta didik menurut Anderson dan Krathwol dapat diuraikan ke dalam tujuh aspek sebagai berikut.⁸⁵

Tabel 2. 1 Indikator Pemahaman Peserta Didik

No	Indikator	Deskripsi Operasional
1	Menafsirkan	Peserta didik mampu mengubah atau menjelaskan kembali informasi ke dalam bentuk lain (parafrase, interpretasi)
2	Mencontohkan	Peserta didik mampu memberikan contoh konkret dari suatu konsep atau prinsip
3	Mengklasifikasikan	Peserta didik mampu mengelompokkan konsep berdasarkan kategori tertentu
4	Merangkum	Peserta didik mampu menyusun inti atau pokok-pokok materi secara ringkas
5	Menyimpulkan	Peserta didik mampu menarik kesimpulan logis dari informasi atau pembahasan
6	Membandingkan	Peserta didik mampu menemukan persamaan dan perbedaan antara dua konsep
7	Menjelaskan	Peserta didik mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat atau proses suatu konsep

⁸⁴Lestari dkk., “Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI Melalui Metode Jigsaw di Kelas X SMK Bina Patriot,” 65.

⁸⁵Lorin W. Anderson dan David R. Krathwol, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom (Terjemahan)* (Pustaka Pelajar, 2015), 100–101.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Peserta Didik

a. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi pemahaman merupakan aspek-aspek yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yaitu:

1) Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif mencakup kapasitas peserta didik dalam berpikir abstrak, menggunakan logika, dan melakukan penalaran yang berperan dalam menentukan tingkat pemahaman mereka.

2) Gaya Belajar

Setiap peserta didik memiliki cara atau gaya belajar yang berbeda dalam menyerap informasi, baik secara visual (grafik/diagram), auditori (penjelasan verbal), maupun kinestetik (eksperimen langsung). Pemahaman akan meningkat jika metode pengajaran sesuai dengan gaya belajar mereka.

3) Motivasi dan Sikap

Motivasi intrinsik berupa dorongan rasa ingin tahu lebih mendukung pemahaman mendalam dibandingkan motivasi ekstrinsik seperti sekadar mengejar nilai. Sikap positif dan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran Fikih membuat peserta didik lebih tekun dalam menghadapi materi yang sulit.

4) Pengalaman Belajar Sebelumnya

Pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya menjadi dasar dalam menerima dan mengolah materi baru. Peserta didik yang memiliki pengalaman belajar yang relevan akan lebih mudah menghubungkan materi yang sedang dipelajari dengan konsep yang telah dipahami sebelumnya, sehingga proses memahami menjadi lebih cepat dan mendalam

5) Faktor Emosional dan Psikologis

Peserta didik yang berada dalam kondisi emosional yang baik, seperti merasa tenang, percaya diri, dan termotivasi, cenderung lebih mudah berkonsentrasi serta mampu menerima dan memahami materi pembelajaran dengan lebih optimal. Sebaliknya, perasaan cemas, takut, stres, atau kurang percaya diri dapat menghambat fokus dan menurunkan kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran.⁸⁶

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal mencakup elemen-elemen di luar diri peserta didik yang mendukung proses belajar:

1) Metode Pengajaran

Penerapan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik aktif seperti diskusi kelompok, PBL (*problem-based*

⁸⁶Devi Indah Restiani, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa tentang Materi Peluang," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama* (Jakarta) 3, no. 2 (2025): 2–4.

learning), dan eksperimen terbukti lebih efektif meningkatkan pemahaman dibandingkan metode ceramah tradisional.

2) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar mencakup aspek fisik seperti ruang kelas yang nyaman dan fasilitas memadai, serta aspek sosial berupa hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik maupun antarpeserta didik.

3) Sumber Belajar

Akses terhadap sumber belajar seperti buku teks yang bervariasi, video pembelajaran, dan media digital membantu peserta didik memperdalam pemahaman mereka secara menyeluruh.

4) Peran Teknologi

Penggunaan aplikasi pembelajaran dan simulasi komputer memberikan pengalaman interaktif yang mempermudah pemahaman konsep mata pelajaran yang kompleks dan dinamis.⁸⁷

⁸⁷Restiani, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa tentang Materi Peluang," 2–4.

F. Fikih

1. Pengertian Fikih

Fikih adalah mata pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mempelajari ketentuan-ketentuan hukum Islam serta pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan ibadah dan muamalah yang sesuai dengan syariat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁸

Fikih menjadi salah satu bidang studi pada kurikulum PAI yang wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan agama Islam mulai Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), hingga Madrasah Aliyah (MA). Pembelajaran Fikih di madrasah dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia. Kurikulum tersebut diwujudkan dalam bentuk kurikulum operasional yang disusun dan diterapkan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan kondisi madrasah sehingga implementasinya dapat beragam antara satu madrasah dengan madrasah lainnya.⁸⁹

Sehingga diharapkan dengan Pendidikan Agama Islam sejak dini melalui bentuk pembelajaran mata pelajaran Fikih, peserta didik mampu mengerti tentang hukum-hukum agama Islam serta

⁸⁸Moh. Alaikal Faz, “Pengaruh Pembelajaran Kitab Safinatun Naja Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fikih Kelas V di MI NU TBS Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019” (IAIN Kudus, 2019), 19.

⁸⁹Gafrawi dan Mardianto, “Konsep Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah,” 80.

pengamalan dan pelaksanaan ibadah dan syari'at Islam dengan benar dan sesuai dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pembelajaran Fikih

Tujuan pendidikan dan pembelajaran merupakan faktor terpenting dalam dunia pendidikan. Secara umum, tujuan mempelajari Fikih adalah untuk mencari ridha Allah SWT dengan mengikuti syariat-Nya sebagai pedoman dalam kehidupan manusia.⁹⁰

Ditinjau dari aspek substansinya, Fikih berperan mendorong peserta didik untuk memahami, menghayati, serta mengamalkan ketentuan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lewat mata pelajaran Fikih, peserta didik dituntun untuk bisa membangun kehidupan yang selaras dan seimbang. Keseimbangan ini tidak hanya mencakup hubungan mereka dengan Sang Pencipta, tetapi juga bagaimana mereka bersikap terhadap diri sendiri, berinteraksi dengan sesama, serta menjaga kelestarian alam di sekelilingnya. Adapun tujuan mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam, baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Untuk menerapkan dan menjalankan ketentuan-ketentuan syariat Islam dengan benar dan tepat sebagai wujud ketaatan dalam

⁹⁰Faz, "Pengaruh Pembelajaran Kitab Safinatun Naja terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fikih Kelas V di MI NU TBS Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019", 23.

mengikuti ajaran Islam, baik dalam hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, hewan, maupun lingkungan.

Pembelajaran Fikih dilakukan untuk membentuk peserta didik yang senantiasa meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, serta berperan aktif dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkontribusi terhadap kemajuan peradaban bangsa. Selain itu, pembelajaran Fikih diharapkan mampu menghasilkan individu yang memiliki ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan, hambatan, dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, baik pada tingkat lokal, nasional, regional, maupun global.⁹¹

3. Capaian Pembelajaran (CP) Fikih Madrasah Aliyah (MA)

a. CP Fase E (Kelas X MA)

1) Elemen Fikih Ibadah

Peserta didik menganalisis dan mengomunikasikan konsep Fikih dan sejarah perkembangannya, ketentuan pemulasaraan jenazah sehingga dapat menjalankan fardlu kifayahnya sebagai konsekuensi hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Peserta didik terbiasa melakukan ibadah yang memiliki dimensi sosial berupa zakat dan pengelolaannya, infak, sedekah, wakaf, hibah, hadiah, kurban dan akikah sesuai syarat dan rukunnya disertai dengan analisis dalil dan hikmah tasyri'nya, sehingga semakin mantap keyakinan menjalankan

⁹¹Gafrawi dan Mardianto, "Konsep Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah," 82.

agama sebagai ekspresi rasa syukur kepada Allah Swt. sehingga amaliah ibadahnya dapat membentuk kepedulian sosial dan mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks beragama, berbangsa, dan bernegara.

Peserta didik memahami ketentuan ibadah haji dan umrah beserta problematikanya dengan analisis dalil dan hikmah tasyri'nya, sehingga memiliki kesadaran penghambaan dan ketaatan kepada Allah Swt. secara mutlak dalam mengikuti aturan syari'at dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks beragama, berbangsa, dan bernegara untuk menggapai ridla Allah Swt.

2) Fikih Muamalah

Peserta didik mampu menerapkan konsep dan ketentuan akad muamalah meliputi: *ihyaaul mawaat*, jual beli, mengidentifikasi transaksi mengandung riba, *khiyaar*, *salam*, *hajr*, *musaqah*, *muzara'ah*, *mukhabarah*, *mudlarabah*, *murabahah*, *qiradl*, *syirkah*, *syuf'ah*, *wakalah*, *shulhu*, *dlaman*, *kafalah*, *wadiah*, dan *rahn*, serta transaksi di era global mencakup: bank syariah dan konvensional, asuransi syariah, pinjaman online, dan transaksi online lainnya disertai analisis dalil dan *istidlal*nya sehingga aktivitas sosial-ekonomi pada era digital dan global dijalankan secara jujur, amanah, dan tanggung jawab sesuai aturan Fikih, yang dapat bernilai ibadah

dan berdimensi *ukhrawi* dalam konteks beragama, berbangsa, dan bernegara, dan bermasyarakat global.

b. Fase F (Kelas XI dan XII MA)

1) Elemen Fikih Muamalah

Peserta didik memiliki pemahaman yang komprehensif tentang ketentuan *jinayah*, *hudud*, *bughat*, *riddah*, dan ketentuan peradilan dalam Islam serta implementasinya dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang majemuk, berbangsa, dan bernegara disertai analisis dalil dan *istidlal* yang komprehensif dengan *maqasid syari'ah*, sehingga penerapannya tetap dapat menjaga karakter Islam *rahmatan lil'alamin*.

Peserta didik menganalisis ketentuan hukum perkawinan, talak, rujuk, waris dan wasiat, serta implementasinya dengan analisis dalil yang komprehensif, sehingga mampu mewujudkan kehidupan harmonis dan damai dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang majemuk, berbangsa, dan bernegara.

2) Elemen Ushul Fikih

Peserta didik memiliki pemahaman yang komprehensif tentang konsep ushul Fikih berupa sumber hukum Islam yang *muttafaq* (disepakati), dan *mukhtalaf* (tidak disepakati), konsep berijtihad dan bermadzhab, konsep *al-hakim*, *al-hukmu*, *al-mahkum fih*, dan *al-mahkum 'alaih*, *al-qawa'idul khamsah*, dan

kaidah ushul Fikih dengan analisis dalil dan istidlal secara komprehensif sebagai sarana untuk merespon fenomena kehidupan global dengan sikap dan tindakan yang sesuai aturan syari'at, sehingga dapat bersikap kritis, toleran, dan menghormati perbedaan dalam konteks masyarakat global.⁹²

⁹²Direktur KSKK Madrasah, *Keputusan Dirjen Pendis Nomor 3211 Tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, 2022), 69-71.